

## PERAN GURU DALAM MENGAJAR BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR

Chevinda Julvianti<sup>1\*</sup>, Garnish Gemintang Gmaries<sup>2</sup>, Nabila Qonitah Vidyayanti<sup>3</sup>, Zulfadewina<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

\*Corresponding author: [vindajulvianti@gmail.com](mailto:vindajulvianti@gmail.com)

---

**Abstract:** This study examines the role of teachers in teaching children with special needs (ABK) at SDN Baru 06 Pagi Jakarta, an inclusive school. The study's main focus is the challenges teachers face in designing differentiated learning to meet the needs of ABK without discrimination, so that children with disabilities can learn optimally. This study explores strategies, obstacles, and the impact of teachers' roles in supporting inclusive education. The research method used is descriptive qualitative, which involves in-depth interviews with teachers and principals, observations of the learning process, and documentation of teaching and learning activities. The results of the study indicate that teachers apply individual, visual, and multisensory approaches. Teachers also work with parents to support the development of ABK, such as through providing additional training and regular consultations. Barriers faced include limited special training for teachers, a lack of inclusive facilities, and the need to modify teaching methods to suit students' needs. Based on these findings, it can be concluded that the role of teachers is very important in creating a conducive, inclusive learning environment. Teachers need support in the form of ongoing training and provision of adequate facilities to ensure the success of education for children with special needs.

**Keywords:** Inclusive Education, Children with Special Needs, Differentiated Learning

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji peran guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Baru 06 Pagi Jakarta, yang merupakan salah satu sekolah inklusif. Fokus utama penelitian adalah tantangan yang dihadapi guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan ABK tanpa adanya diskriminasi, sehingga anak-anak dengan keterbatasan dapat belajar secara optimal. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi, kendala, dan dampak peran guru dalam mendukung pendidikan inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang melibatkan wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, observasi terhadap proses pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan belajar-mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan individual, visual, dan multisensori. Guru juga bekerja sama dengan orang tua untuk mendukung perkembangan ABK, seperti melalui pemberian latihan tambahan dan konsultasi rutin. Hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan pelatihan khusus bagi guru, kekurangan fasilitas inklusif, serta kebutuhan untuk memodifikasi metode ajar agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif yang kondusif. Guru perlu mendapat dukungan berupa pelatihan berkelanjutan dan pengadaan sarana yang memadai untuk memastikan keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

**Kata kunci:** Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Pembelajaran Berdiferensiasi

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, pendidikan merupakan hak bagi setiap anak, tanpa terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) (Rombot, 2017). Pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) yang menegaskan “setiap warga berhak mendapatkan pendidikan”; Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (2) yang menegaskan “setiap warga anak a wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. (Undang-Undang, n.d.) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) yang menegaskan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Undang-undang inilah yang menjadi bukti kuat hadirnya pendidikan inklusi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendekatan yang lebih sensitif serta adaptif agar mereka dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Seperti yang dikatakan oleh Pradipta & Andajani (2017), anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Menurut Ratri (2016) mengemukakan bahwa, “Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak”. Walaupun mereka memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak secara umum, mereka harus mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama.

Dalam pendekatan inilah maka seorang guru diharuskan memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan potensi diri mereka melalui pendidikan di sekolah. Menurut Mulyasa dalam Surahman & Mukminan (2017), guru merupakan sebagai pendidik yang mengharuskan guru untuk dapat menjaga wibawa, bertanggung jawab, disiplin, dan berkepribadian dengan baik agar dapat menjadi contoh untuk siswa. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak (ABK) Di Sekolah Dasar ini, kami melakukan wawancara di sekolah dasar SDN Baru 06 Pagi di Jakarta. Wawasan yang diperoleh dari wawancara ini menjelaskan seluk- beluk peran seorang guru bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), yang dimana menyoroti perlunya peran adaptasi, dan metode yang digunakan dalam kegiatan melakukan pembelajaran yang berkelanjutan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (disebut dengan anak luar biasa)

didefinisikan anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna (Ndasi et al., 2023).

Seorang guru diharuskan memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan potensi diri mereka melalui pendidikan di sekolah. Anak normal dan anak berkebutuhan khusus pasti mempunyai kesulitan dalam menerima materi pelajaran. Namun, setiap anak mempunyai kesamaan yang sangat berpengaruh dalam hidupnya. Masa itu dinamakan sebagai “*golden age*” yang mana masa ini merupakan masa “Keemasan anak”, sehingga peran guru sangat berpengaruh untuk membentuk intelegualitas dan karakter anak (Rasyada et al., 2022).

Seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan yang berkeadilan, pendekatan terhadap pendidikan inklusif semakin mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada keberadaan anak berkebutuhan khusus di ruang kelas reguler, tetapi juga memastikan bahwa mereka mendapatkan hak yang sama dalam proses pembelajaran yang bermakna dan menyeluruh. Dalam konteks ini, guru menjadi ujung tombak yang memegang peranan penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Kesiapan guru, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, sangat menentukan sejauh mana anak berkebutuhan khusus dapat berkembang secara optimal di lingkungan sekolah (Kasman, 2020).

Melalui artikel ini, kami bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif para guru dan kepala sekolah dalam menghadapi kegiatan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan tujuan utamanya yaitu untuk memberikan pandangan yang komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi, strategi yang digunakan, serta dampak yang dilakukan. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis mengenai peran guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar SDN Baru 06 Pagi yang ada di daerah Jakarta. Dengan demikian, kami berharap dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan yang bergulat dengan peran guru terhadap anak berkebutuhan khusus.

## **METODE**

Dalam pembuatan penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Denzin dan

Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019). Maka penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan segala sesuatu secara terstruktur, faktual, serta secara akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 November 2024 dan dilaksanakan di Sekolah Dasar SDN Baru 06 Pagi yang ada di Jakarta. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa yang berkebutuhan khusus di Sekolah dasar SDN Baru 06 Pagi yang ada di Jakarta. Sampel dalam penelitian yang digunakan ini menggunakan sampling jenuh, yang berarti peneliti dapat menggunakan semua anggota populasi untuk dijadikan sebuah sampel. Sampel penelitian yang digunakan ini adalah para guru di sekolah dasar SDN Baru 06 Pagi di daerah Jakarta.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar wawancara. Lembar wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru dan kepala sekolah secara langsung. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, analisis data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

### **Wawancara**

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah dan Guru. Menurut Khaq et al. (2024) data yang diperoleh melalui wawancara adalah gambaran dan faktor penghambat minat belajar serta upaya guru dalam meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar SDN Baru 06 Pagi Jakarta.

### **Observasi**

Protokol observasi didasarkan pada teknik observasi yang sudah mapan yang digunakan dalam penelitian pendidikan (Nuraeni et al., 2020).

### **Penelitian Pustaka (*Library Research*)**

Tinjauan pustaka mengacu pada berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen pemerintah yang terkait dengan reformasi kurikulum di Indonesia (Sari, 2022).

### **Dokumentasi**

Menurut Khaq et al. (2024) dokumentasi memuat data mengenai hal-hal atau variasi objek penelitian yang berupa catatan, buku, foto, rekaman, video, dan lain sebagainya

sebagai bukti nyata lapangan. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, meliputi tiga komponen, yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan peran guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar SDN Baru 06 Pagi yang ada di Jakarta berdasarkan pengalaman informan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran peran seorang guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar, seperti melakukan identifikasi terhadap permasalahan anak dan perumusan langkah dalam penanganan permasalahan anak berkebutuhan khusus, strategi yang tepat untuk seorang guru memfasilitasi dalam pembelajaran agar dapat mengoptimalkan bakat yang mereka miliki sehingga mereka mampu mencapai kualitas pembelajaran yang lebih baik.

### **Profil Sekolah**

SDN Baru 06 Pagi merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di Jl. Puskesmas RT 008/01, Baru, Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur, Provinsi D.K.I. Jakarta. Sekolah ini berada di bawah kepemilikan Pemerintah Daerah dan saat ini dipimpin oleh Kepala Sekolah Karna, M.Pd. Dengan status akreditasi A, SDN Baru 06 Pagi menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya. Sekolah ini memiliki 16 guru yang membimbing sebanyak 395 peserta didik. Untuk mendukung komunikasi dan informasi, sekolah ini dapat dihubungi melalui telepon di (021) 87781650, email di [sdnbaru06pagi@gmail.com](mailto:sdnbaru06pagi@gmail.com), serta memiliki situs web resmi di <http://baru06pagi.mysch.id>. SDN Baru 06 Pagi juga terdaftar secara resmi dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20108813.

## Kebijakan dari Manajemen Kepala Sekolah

Kebijakan dan manajemen yang diterapkan kepala sekolah untuk membantu Anak Berkebutuhan Khusus dengan cara memberikan pelatihan khusus tentang Anak Berkebutuhan Khusus pada guru, setiap pagi sebelum masuk ke kelas guru dan kepala sekolah melakukan rapat atau diskusi untuk proses pembelajaran dan saran untuk proses pembelajaran yang akan dilakukan dan melakukan evaluasi di akhir sebelum jam pulang guru, untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dan kepala sekolah memberikan saran untuk proses pembelajaran selanjutnya.

Berikut adalah hasil wawancara Kepala Sekolah Dasar SDN Baru 06 Pagi Jakarta:

**Tabel 1.** Wawancara Kepala Sekolah SDN Baru 06 Pagi di Jakarta

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Yang terhormat Bapak Karna selaku kepala sekolah SDN Baru 06 Pagi perkenalkan kami mahasiswi semester 7 yang beranggotakan Chevinda, Garnis dan Nabila. Izinkan kami melakukan wawancara tentang pendidikan inklusi. Sebelumnya tolong perkenalkan riwayat hidup bapak ?	Nama saya Kn M.Pd, Lahir di Ciamis 19 Oktober 1965 kurang lebih saya pensiun 1 tahun lagi. Saya tinggal di Cilangkap di Jl. Basuki Rt/Rw: 08/06 Blok G no.149, istri saya guru disd daerah cimanggis, anak 1.
2.	Apa yang menjadi tujuan diselenggarakannya program pendidikan inklusi di SDN Baru 06 Pagi?	Tujuan Kami di SDN Baru 06 Pagi terutama terkait dengan anak berkebutuhan khusus menyamaratakan pendidikan untuk anak yang sempurna maulun anak yang berkebutuhan khusus tadi. Baik dari segi karakter, segi pembelajaran kurikulum merdeka dan seterusnya itu memang harus berjalan dengan baik.
3.	Apakah SDN Baru 06 ini ditunjuk oleh Diknas untuk menerima anak berkebutuhan khusus?	Ya betul ditunjuk. Dan kami laksanakan dengan penuh tanggung jawab.
4.	Siapa yang menjadi sasaran peserta didik diprogram inklusi di SDN Baru 06 Pagi?	Sasaran kami untuk program inklusi itu diarahkan kepada anak yang berkebutuhan khusus yang hampir mirip dengan anak Inklusi. Pokoknya berbeda diantara anak yang normal dan anak yang inklusi.
5.	Apakah dalam PPDB itu anak anak diseleksi secara khusus ?	Saya mencermati bahwa PPDB kemarin itu hanya ada seleksi umur, tidak ada seleksi khusus. Ketahuannya setelah di hari pertama, kedua, ketiga.
6.	Bagaimana dan darimana informasi dinyatakan bahwa seorang anak itu dinyatakan berkebutuhan khusus ?	Dari hari pertama diadakannya MPLS yaitu ketika kami semua melakukan upacara lalu anak itu berlarian kesana kemari tanpa rasa malu mengitari lapangan.

7.	Apakah sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sudah memenuhi kebutuhan seluruh siswa yang berkebutuhan khusus ?	Menurut bapak disekolah ini belum memenuhi bagi anak yang bekebutuhan khusus.
8.	Apakah disekolah ini guru guru diberikan pelatihan khusus untuk menangani anak yang berkebutuhan khusus ?	Selama beberapa tahun ini sudah ada satu yaitu Bu R. yang mengikuti pelatihan pelatihan.
9.	Apakah yang menjadi hambatan di SDN Baru 06 Pagi dalam melaksanakan program sekolah inklusi ?	Hambatannya ada cukup banyak, paling tidak ada beberapa poin yang terlihat. Hal pertama yang terlihat kendalanya adalah gurunya, cara mengajarnya harus ada 2 modul ajar yang berbeda. kedua adalah guru yang memang tidak mempunyai keilmuan dalam hal menghadapi siswa yang inklusi.
10.	Bagaimana cara menghadapi hambatan yang ada pada program sekolah inklusi ini ?	Tentunya harus ada guru yang mengikuti pelatihan tentang cara menangani anak berkebutuhan khusus. kedua mengadakan pelatihan khusus untuk guru guru yang mengajar disekolah tersebut agar didalam KBM mereka dapat memahami dengan betul, jadi tidak gegabah dalam menghadapi siswa siswi tersebut.
11.	Apa harapan Bapak di SDN Baru 06 Pagi tentang adanya program sekolah inklusi ?	Harapan saya yaitu kepada pemerintah kedepannya tentunya pihak perguruan tinggipun mengharapakan suatu penelitian. Sekolah ini lumayan mempunyai sarana dan prasarana yang cukup, guru sebaiknya diberikan edukasi yang secukupnya oleh penyelenggara pelaksanaan program tentang anak berkebutuhan khusus untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar yang profesional.
12	Terimakasih banya Bapak atas waktunya dan sudah bersedia untuk kami jadikan sebagai narasumber.	

**Tabel 2.** Wawancara Guru SDN Baru 06 Pagi

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana dan darimana pihak sekolah tahu informasi tentang anak yang diterima dinyatakan berkebutuhan khusus?	Waktu PPDB dimulai dari informasi orang tua yang dikuatkan dengan surat dari lembaga formal yang kompeten yang memang biasanya menilai tentang anak ABK ini yaitu lembaga psikologi biasanya banyaknya dari UI atau SKU yang dijadikan sebagai empidens buat pernyataan anak saya berkebutuhan khusus. dan untuk treatment di kelas, Ibu tahu atau tidaknya itu mulainya kan anak macam-macam yang berpendidikan

	husus yang betul-betul perlu informasi dari lembaga ini lembaga formal atau kita ingin tahu secara general anak-anak kita maka dilakukanlah yang namanya tes diagnostik kognitif itu kalau ibu melakukan itu sendiri di kelas karena kan tingkatan anak beda-beda ada yang grade A, grade Tengah, grade middle, ada yang pas dan ada yang slow.
2. Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan tentang pelaksanaan pendidikan inklusi?	Pernah mengikuti pelatihan tentang Pendidikan inklusi 2 tahun yang lalu yang diadakan oleh Pempateka selama 5 hari.
3. Bisa dijelaskan sedikit, bagaimana pengalaman Ibu dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar?	sebelumnya Ibu pernah ada anak yang under cheaper kalau di dalam ABK juga termasuk, tapi kita tidak tahu apa dari gen atau memang pengaruh dari dirinya sendiri seperti anak yang malas belajar jadi under cheaper. Jadi pengalaman itu melalui tes diagnostic, kalau anak under cheaper ibu membuat soal sesuai dengan kemampuan atau minatnya. Contohnya di kelas 6, Ibu ada satu tapi Ibu memperlakukan dia hampir sama dengan siswa yang lain. Tapi kalau soal memang ketika matematika bisa mengerjakannya dengan gambar. Dia tidak bisa baca, jadinya Ibu hanya memberikan soal tentang numerasi saja.
4. Bagaimana cara sekolah mendukung anak berkebutuhan khusus?	Dengan cara memfasilitasinya. Karena kita tidak ada guru khusus untuk anak berkebutuhan khusus, maka gurunya yang berusaha untuk memfasilitasi dan sekolah mendukung apapun yang dilakukan oleh guru. Contohnya yaitu tadi kita melakukan treatment ke ABK berarti yang anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa baca yang lain pada pulang sekolah kami masih melakukan melakukan pembelajaran dengan pengetahuan sekolah.
5. Apakah Bapak /Ibu telah membuat perencanaan pembelajaran yang telah dimodifikasi sesuai karakteristik peserta didik ABK?	Untuk perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan ABK kita tidak membuat secara khusus, tapi kita membuat modul pembelajaran berdiferensiasi. Yang bisa mengakomodir semua kebutuhan peserta didik. Jadi anak ABK itu tidak dibuat secara khusus perencanaan pembelajaran modul ajar tuh tidak, kita buat secara general aja secara diferensiasi nanti dalam pelaksanaannya baru kita melakukan treatment khusus.
6. Apakah ada metode khusus yang Ibu gunakan dalam mengajar untuk anak berkebutuhan khusus?	Ya, yang tadi ibu bilang kita modul ajar bikin diferensiasi, tetapi dalam tekniknya anak ABK satu ini tidak bisa membaca dan

---

	<p>sudah melakukan berbagai cara juga tetap tidak bisa berarti dia kelebihannya atau salah satu caranya dia hanya bisa numerasi. Makanya Ibu memperlakukan dia tetap dilibatkan, misalnya yang lain tugas bahasa Indonesia dia matematika bergambar. Hanya matematika saja karena kalau baca dia hanya bisa 4 huruf saja.</p>
<p>7. Bagaimana Anda melibatkan anak ABK dalam kegiatan kelas sehingga mereka merasa nyaman dan diterima?</p>	<p>Anak ABK yang di kelas Ibu ini Ibu tempatkan di depan ibu, tetapi teman-temannya berganti disampingnya. Jadi di kelas Ibu menerapkan posisi duduk berdasarkan ketercapaian belajar mereka. Kalau memang nilainya di atas, mereka ditempatkan di tengah, kemudian ada middle di sebelah kanan ibu, kemudian ada yang lower di depan. Kenapa mereka di tempat di depan ibu? Karena supaya perhatian ibu bisa tertuju pada mereka. Kenapa pasangan anak ABK ini berganti-ganti? Ya, berdasarkan pasangannya. Misalnya sumatif satu sama ini ternyata pas sama sumatif 1 nilainya lebih tinggi. Dan yang menemani ini sudah paham karakter anak ABK ini. Misalnya ada lkpd tetap si anak ABK ini mengerjakan dengan dibantu oleh temannya.</p>
<p>8. Bagaimana Ibu melihat peran teman-teman sekelas terhadap anak berkebutuhan khusus?</p>	<p>Iya, anak itu kan bagaimana kita seorang guru mengarahkan anak itu kadang macam macam . contohnya guru berbicara bukan anak berkebutuhan khusus yang KHUSUS tapi kita yang menciptakan anak itu menjadi khusus. dia punya kelebihan cuma kita belum bisa melihat value yang anak berkebutuhan khusus itu punya. jadi ketika mereka ditempatkan dengan cio (ABK) temen temen sekelas cio dengan senang hati menerima cio menjadi temen sebangku dan sekelompoknya. guru mengajarkan fastabiqul Khoirot (berlomba lomba dalam kebaikan) cio anak abk tersebut mengajarkan kita untuk berbuat kebaikan. jadi anak anak reguler dikasih tau penjelasan dan pengarahan tersebut. Jadi, semisal tugas kelompok kan mereka ganti ganti kelompok tidak ada satupun anak kelas ini tidak menerima cio di kelompok. mereka malah banyak beraktivitas bersama cio, mengajak cio dalam segala aktivitas dikelas dalam proses pembelajaran hal hal ringan yang disuruh anak reguler untuk tugas kelompok</p>

---

	bersama cio. seperti memegang kertas, menggunting, mewawancara DLL.
9. Bagaimana Anda memonitor perkembangan dan memberikan laporan kepada orang tua anak ABK?	Memang kebetulan sudah konek sama Orang tua cio. emang dari mulai awal ga kedetek. jadi kita memakai buku berkomunikasi dengan bunda (orang tua cio) jadi sebagai orang tua dilibatkan dalam prosesnya cio dan orang tua cio jadi tau perkembangan cio sampe dimana.
10. Apa saja tantangan yang Ibu hadapi dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus?	Tantangan, karena cio tidak bisa membaca jadinya kita sebagai guru memiliki effort khusus jdnya kita memutar otak gimana caranya cio tetap belajar walaupun dengan terbatas dengan vocb yang benar. jadi saya mempunyai tugas yang udah di arsipkan menjadi buku selama 1 minggu. tentang bahasa, matematika bergambar. Tantanganya ya dengan memikirkan tiap hari media untuk anak berkebutuhan khusus itu dengan semaksimal mungkin. gamungkin kita kasih soal sama dengan anak yang reguler. tantangan sekaligus membuat kita jadi jadi maunya belajar terus menerus
11. Apa harapan Ibu untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus di masa depan?	Harapan ibu, sebetulnya ibu ga setuju anak berkebutuhan khusus dengan take line begitu begini, sebagai anak kan diciptakan sama ya cuma kelebihan nya ada. contohnya cio ini dia empatinya sangat besar. contohnya meja saya (guru) berantakan dia dengan nyamperin kedepan, berbicara beresin ya. jadi sebetulnya bukan anak yang berkebutuhan khusus tapi lingkungan yang menjadikan dia khusus. Harapan ibu, anak anak yang berkebutuhan khusus bisa di akomodif dengan melihat dengan tiktok ibu indy. belajar banyak dari guru abk. dibalik anak yang berkebutuhan khusus pasti punya kelebihan yang tak terduga. dan saya belum tau banyak tentang kelebihan cio yang saya tau cio memiliki empati yang sangat besar. contohnya cio ketika mendengar dan melihat teman yg tidak punya pulpen, cio langsung memberikan pulpen tersebut ketemennya. karena cio jarang ngomong jadi sepata dua kata, tapi empati dan antusiasnya sangat besar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru di sekolah dasar SDN Baru 06 Pagi di Jakarta, ada beberapa permasalahan yang dihadapi

peran guru untuk anak berkebutuhan khusus. Dimana guru harus berpikir kreatif untuk melibatkan anak berkebutuhan khusus tersebut tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Dengan cara guru membuat kelompok diferensiasi dalam proses pembelajaran yang melibatkan anak berkebutuhan khusus untuk bekerja sama di dalam kelompok tersebut. Kegiatan itu bertujuan untuk tidak adanya perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan yang lain. Serta guru memberikan bimbingan pada anak yang tidak berkebutuhan khusus untuk tidak membedakan, tidak diasingkan dan lain-lainnya. Dan tujuan pembelajaran diferensiasi ini juga untuk meningkatkan kepercayaan diri anak yang berkebutuhan khusus ini. Kepala Sekolah memberikan sarana dan prasarana untuk guru melakukan waktu tambahan belajar untuk Anak Berkebutuhan Khusus, dan memberikan pelatihan untuk guru tersebut. Adapun hambatan yang terjadi di SDN Baru 06 Pagi, yaitu tidak adanya guru Bimbingan Konseling atau guru yang memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk menangani Anak Berkebutuhan Khusus tersebut.

## **Pembahasan**

### **Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Seperti yang dikatakan Pradipta & Andajani (2017), anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Menurut Ratri (2016) mengemukakan bahwa, “Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak”. Walaupun mereka memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak secara umum, mereka harus mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama. Di SDN Baru 06 Pagi terdapat anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi yang berbeda-beda dari kelas 1 sampai kelas 6, berikut penjelasan terkait anak berkebutuhan khusus dan proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di kelas, yaitu:

## **Anak Berkebutuhan Khusus yang bernama DH di kelas 1**

### **Identifikasi dan Klasifikasi ABK**

Berdasarkan observasi, J. memiliki karakteristik yang sesuai dengan ciri-ciri *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*. *ADHD* ditandai dengan kesulitan fokus, perilaku hiperaktif, dan ketidakmampuan untuk mengontrol emosi secara stabil. Selain itu, perlu dilakukan identifikasi jumlah keseluruhan ABK di kelas tersebut untuk memahami lingkungan inklusifnya.

### **Analisis Teoritis**

Anak dengan *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)* adalah salah satu kategori dari anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami gangguan perkembangan yang ditandai oleh tiga gejala utama: *hiperaktivitas, impulsivitas, dan masalah perhatian*. Menurut teori dari Yusri Mudarlis (2020), *ADHD* merupakan gangguan neurodevelopmental yang menyebabkan anak kesulitan memusatkan perhatian dan mengontrol perilaku impulsif. Hal ini sesuai dengan karakteristik J. yang menunjukkan perilaku aktif tanpa fokus. Beberapa para ahli mengatakan bahwa penyebab utamanya adalah gangguan genetika, bahan kimia, masalah kehamilan atau persalinan, dan virus. Semua faktor ini dapat menyebabkan gangguan otak manusia.

Gejala *ADHD* ini pasti muncul saat kanak-kanak. Pada awalnya, itu sulit untuk berkonsentrasi, sangat aktif, dan sulit untuk mengendalikan diri. Inti dari kekurangan ABK dengan ketunaan *ADHD* ini adalah kesulitan memfokuskan diri. Anak-anak yang memiliki ketunaan *ADHD* ini sangat aktif sehingga menyebabkan kekacauan di sekitarnya. Jadi, jika anak tersebut berbicara dengan orang lain, Anak tersebut biasanya langsung pergi dan tidak mau mendengarkan. Akibatnya, Anak selalu gagal menyelesaikan tugas (Nurfadhilah et al., 2021). *ADHD* memiliki ciri-ciri seperti gangguan pemusatan perhatian, gangguan pengendalian diri, dan gangguan aktivitas yang berlebihan.

Dalam konteks inklusi, strategi pembelajaran yang disarankan meliputi: (1) Memberikan arahan secara jelas dan sederhana, (2) Membagi tugas besar menjadi tugas kecil yang lebih terstruktur, (3) Menggunakan metode pembelajaran visual untuk membantu fokus.

Strategi-strategi ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Machrus (2020), yang menekankan pentingnya pendekatan diferensiasi dalam pengajaran anak berkebutuhan

khusus. Muchlis menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada penerimaan siswa ABK di dalam kelas reguler, tetapi juga pada bagaimana guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa.

### **Proses Pelaksanaan yang dilakukan Guru di Kelas**

Saat pelaksanaan pembelajaran, biasanya wali kelas akan menempatkan J. duduk di depan meja guru agar lebih mudah untuk dipantau dan meminimalkan distraksi pada saat pembelajaran. Guru juga biasanya akan memberikan tambahan belajar untuk J. berlatih membaca, menulis, dan berhitung. Saat proses pembelajaran berlangsung biasanya guru akan menggunakan media konkrit, gambar yang menarik dan audio visual untuk memfokuskan anak-anak yang untuk belajar sebagai salah satu cara dalam menangani anak-anak di kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru menerapkan strategi berikut untuk membantu J. : (1) Pengaturan Tempat Duduk: J. ditempatkan di meja dekat guru agar lebih mudah dipantau dan meminimalkan distraksi, (2) Penggunaan Visual dan Instruksi Singkat: Guru memberikan instruksi secara langsung, singkat, dan menggunakan alat bantu visual untuk membantu J. memahami materi, (3) Pemberian Waktu Istirahat: Untuk mengatasi hiperaktifnya, J. diberi waktu istirahat singkat selama beberapa menit setelah menyelesaikan tugas tertentu, seperti berjalan-jalan di sekitar kelas, (4) Penguatan Positif: Guru memberikan pujian ketika J. menunjukkan perilaku yang baik, misalnya ketika ia fokus pada tugas selama beberapa menit.

Strategi ini relevan dengan Strategi pembelajaran yang diterapkan guru kepada J. di SDN Antar Baru 1 Marabahan yang dilakukan oleh Devy Wahyu Cindy Mulyani (2021) tentang pendekatan pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusif. Beberapa strategi seperti pengaturan tempat duduk dekat guru untuk meminimalkan distraksi, penggunaan instruksi singkat dan visual untuk memudahkan pemahaman, pemberian waktu istirahat singkat untuk mengatasi hiperaktivitas, serta penguatan positif berupa pujian atas perilaku baik, merupakan pendekatan yang terbukti efektif dalam mendukung proses belajar siswa ABK. Strategi ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik.

## **Anak Berkebutuhan Khusus yang bernama AAA di kelas 2**

### **Identifikasi dan Klasifikasi ABK**

Pada kelas 2 ini, terdapat 1 anak berkebutuhan khusus (ABK) bernama AAA, biasa dipanggil Dinda. Dinda ini menunjukkan karakteristik yang pendiam dia jarang berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya, Kognitif dia mengalami kesulitan membaca. Saat diminta membaca, ia terlihat bingung dan linglung. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, Dinda dapat dikategorikan sebagai anak dengan hambatan belajar (*Learning Disabilities*), khususnya dalam membaca (*dyslexia*). Anak dengan *dyslexia* sering kali kesulitan mengenali huruf, memahami urutan, dan mengaitkan simbol huruf dengan bunyinya (Riadiyani et al., 2024).

### **Analisis Teoritis**

Anak dengan *Learning Disabilities* (LD) adalah salah satu kategori dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami kesulitan dalam proses belajar dan pengembangan akademis. *Learning Disabilities* biasanya terkait dengan gangguan fungsi otak yang mempengaruhi kemampuan belajar, Teori mengenai hambatan belajar menyatakan bahwa *learning disabilities* adalah gangguan *neurologis* yang memengaruhi kemampuan anak untuk membaca, menulis, berbicara, atau berhitung (Widiada et al., 2021). Karakteristik yang dialami Dinda sesuai dengan ciri-ciri anak *dyslexia* menurut Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2019) dalam Sinthia et al. (2024), yaitu: (1) Kesulitan mengenali huruf dan kata, (2) Kesulitan memahami bacaan, (3) Perilaku terlihat bingung atau tidak fokus saat membaca.

Pendidikan disabilitas adalah masalah yang ditemukan siswa dan membutuhkan perhatian khusus dari guru. Pendidikan disabilitas bervariasi dan mencakup kelompok gangguan heterogen. Seorang anak dengan pendidikan disabilitas mungkin tidak memiliki masalah pembelajaran yang sama dengan anak lain dengan disabilitas (Romadhon & Supena, 2021). Dalam hal ini, proses identifikasi perlu dilakukan secara mendalam, termasuk bekerja sama dengan psikolog atau ahli pendidikan khusus untuk mendapatkan diagnosis yang tepat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gangguan belajar anak adalah kondisi di mana anak mengalami kesulitan untuk memahami atau menerima pembelajaran yang disebabkan oleh gangguan saraf pusat (otak). Akibatnya, anak mengalami gangguan yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk

menginterpretasikan apa yang mereka lihat dan dengar atau mendapatkan informasi dari berbagai bagian otak. Beberapa gangguan dapat berdampak pada kegiatan belajar anak.

### **Proses Pelaksanaan yang dilakukan Guru di Kelas**

Proses pelaksanaan yang dilakukan guru di kelas yaitu, dengan memberikan penguatan untuk Dinda lebih percaya diri dan terbuka, saat melakukan proses pembelajaran guru menggunakan media nyata dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik untuk Dinda dan semuanya. Guru di kelas Dinda telah menerapkan beberapa strategi pembelajaran inklusif (Kusumawardhani, 2020), yaitu: (1) Pendekatan Individual: Guru memberikan waktu tambahan untuk Dinda saat membaca. Guru menggunakan alat bantu visual, seperti kartu bergambar, untuk membantu Dinda mengenali huruf dan kata, (2) Metode *Multi-Sensory Learning*: Guru mengintegrasikan pendekatan visual, auditori, dan kinestetik. Contohnya, huruf-huruf ditulis besar-besar dan diikuti dengan pelafalan keras, sambil anak diajak menelusuri huruf menggunakan jari, (3) Kolaborasi dengan Orang Tua: Guru secara rutin memberikan laporan kepada orang tua mengenai perkembangan Dinda dan meminta dukungan untuk melatih membaca di rumah menggunakan metode yang sama.

Contoh Praktik di Kelas: Selama pelajaran membaca, Dinda diminta duduk di barisan depan agar mudah berkonsentrasi. Guru memberikan bahan bacaan sederhana yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan Dinda. Selain itu, guru juga menyediakan waktu khusus di luar jam pelajaran untuk memberikan pendampingan tambahan

### **Anak Berkebutuhan Khusus yang bernama HFM di Kelas 4**

#### **Identifikasi dan Klasifikasi ABK**

Di kelas 4 terdapat anak berkebutuhan khusus yang bernama Haikal FM, biasa dipanggil Haikal. Haikal ini memiliki minat yang tinggi pada kegiatan menggambar, tetapi belum mampu membaca, menulis, atau mengenal angka. Fokus belajarnya cenderung pada aktivitas seni visual. Berdasarkan ciri-ciri ini, Haikal dapat dikategorikan sebagai anak dengan gangguan belajar spesifik atau disabilitas *intelektual ringan* (menunggu hasil asesmen lebih lanjut untuk diagnosis spesifik).

#### **Analisis Teoritis**

Haikal menunjukkan ciri-ciri yang sesuai dengan teori gangguan belajar spesifik menurut DSM-5 (American Psychiatric Association, 2019). Gangguan ini mencakup kesulitan yang signifikan dalam membaca, menulis, atau berhitung, tetapi tidak

mengurangi minat pada aspek lainnya seperti seni. Selain itu, anak-anak seperti Haikal sering kali memiliki fokus kuat pada minat tertentu, yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran.

Jika Haikal termasuk dalam kategori disabilitas intelektual ringan, menurut teori Heber (1961) dalam Lubis et al. (2023), anak dengan disabilitas ini memiliki IQ 50-70 dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sederhana, konkret, dan repetitif. Mereka cenderung berhasil dalam keterampilan yang bersifat praktis atau visual, seperti menggambar. Permendikbud No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif menekankan bahwa ABK memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

### **Proses Pelaksanaan yang dilakukan Guru di Kelas**

Proses pelaksanaan yang dilakukan guru di kelas dengan melakukan strategi pembelajaran yang diterapkan untuk ABK di kelas, khususnya Haikal, yaitu guru memanfaatkan minat Haikal pada menggambar untuk mengintegrasikan pembelajaran.

Contoh: (1) Belajar membaca: Guru meminta Haikal menggambar benda tertentu (misalnya, apel), kemudian mengenalkan huruf "A" dan kata "apel", (2) Belajar angka: Guru menggunakan gambar untuk menghitung jumlah objek dalam gambar tersebut, (3) Teknik Individualisasi: Guru memberikan perhatian khusus pada Haikal selama proses belajar, menggunakan pendekatan visual yang menarik, dan memberikan pujian atas usahanya.

### **Anak Berkebutuhan Khusus yang bernama APKP dan AR di Kelas 5**

#### **Identifikasi dan Klasifikasi ABK**

Pada kelas 5 ini, terdapat 2 anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu: A. J. A. A. J. A menunjukkan potensi yang baik dalam kemampuan akademiknya, seperti menulis dan membaca dengan cukup lancar. Kemampuan bertanya yang aktif serta responsif terhadap arahan guru mencerminkan rasa ingin tahu yang tinggi. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya ketenangan dan fokus saat mengikuti pembelajaran. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, Andri dapat dikategorikan sebagai anak dengan hambatan intelektual sedang. dan Alisha dikategorikan anak dengan lambat belajar.

#### **Analisis Teoritis**

Menurut teori dari Damastuti (2020) mendefinisikan hambatan intelektual sebagai kondisi di mana individu memiliki intelegensi yang secara signifikan di bawah rata-rata,

dengan skor IQ 70 atau kurang. Hal ini berdampak pada kemampuan individu dalam belajar, bersosialisasi, dan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan karakteristik ketiga anak tersebut yang menunjukkan perilaku aktif tanpa fokus.

Dalam konteks inklusi, strategi memodifikasi Lingkungan belajar yang meliputi: (1) Kurangi distraksi: Atur tempat duduk anak di bagian depan kelas atau jauh dari jendela, pintu, atau teman yang sering mengganggu konsentrasi, (2) Sediakan alat bantu fokus: Gunakan pengingat visual seperti jadwal, kartu tugas, atau poster motivasi untuk membantu anak tetap berada pada jalur tugasnya, (3) Atur suasana kelas: Minimalkan kebisingan dan dekorasi yang berlebihan untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif.

### **Proses Pelaksanaan yang dilakukan Guru di Kelas**

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru menerapkan strategi berikut untuk membantu Andri, dan Alisha: (1) Pecah materi menjadi bagian kecil: Sebagai seorang guru sebisa mungkin untuk menghindari memberikan tugas atau penjelasan yang terlalu panjang. Anak yang kurang fokus lebih mudah memahami informasi dalam potongan kecil, (2) Gunakan pendekatan multisensory: Sebagai seorang guru juga harus bisa mengkombinasikan pembelajaran dengan visual (gambar, video), auditori (cerita, diskusi), dan kinestetik (praktek langsung) untuk membuat pembelajaran lebih menarik, (3) Gunakan timer atau jadwal visual: Sebagai seorang guru untuk tetap bisa mengatur fokus anak saat pembelajaran berlangsung dengan menetapkan waktu untuk setiap tugas dengan alat bantu seperti jam pasir atau penghitung waktu digital

### **Anak Berkebutuhan Khusus yang bernama RGI di Kelas 2**

#### **Identifikasi dan Klasifikasi ABK**

Pada kelas 6 ini, terdapat 1 anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu RGI yang biasa di panggil dengan nama Cio. Cio menunjukkan karakteristik anak yang cukup ceria tetapi pendiam. Ketika dalam proses pembelajaran berlangsung dia memiliki kesulitan dalam menyimpan dan mengolah informasi yang sedang disampaikan oleh guru yang disebabkan bahwa pikiran anak memproses bahasa secara berbeda, terutama di area otak yang terkait dengan pengenalan kata dan menerima pesan. Maka dari itu guru hanya bisa memberi tugas yang menyangkut dalam hal berhitung karena cio masih bisa berhitung melalui gambar yang terdapat dalam lembaran soal. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, Cio dapat dikategorikan sebagai anak Tuna Grahita. Tuna Grahita adalah anak yang

mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas. Selain itu dia juga mengalami kesulitan membaca (*dyslexia*). Anak dengan *dyslexia* sering kali kesulitan mengenali huruf, memahami urutan, dan mengaitkan simbol huruf dengan bunyinya.

### **Analisis Teoritis**

Anak tuna grahita adalah salah satu jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki keterbatasan kognitif dan adaptasi. "Tuna grahita" berasal dari kata "tuna", yang berarti "merugi" atau "hilang", dan "grahita", yang berarti "pikiran." Oleh karena itu, tuna grahita didefinisikan sebagai gangguan atau kelemahan dalam berpikir dan bernalar yang menyebabkan kemampuan belajar dan penyesuaian sosial anak yang kurang dari rata-rata. Anak tunagrahita adalah kelainan yang terjadi selama masa perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun. Individu dengan kelainan ini memiliki tingkat IQ yang jauh di bawah rata-rata orang normal, kemampuan kecerdasan atau tingkah laku yang di bawah rata-rata, mengalami kesulitan dalam menyesuaikan tingkah laku, dan mengalami kecacatan visual atau pendengaran (Rahmandhani et al., 2021).

Anak tuna grahita dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keparahan kondisi mereka (Ratri, 2016b): (1) Tuna Grahita Ringan: Memiliki kemampuan belajar yang terbatas tetapi dapat berfungsi secara semi-independen dengan dukungan, (2) Tuna Grahita Sedang: Memerlukan bantuan lebih besar dalam belajar dan aktivitas sehari-hari., (3) Tuna Grahita Berat: Memerlukan dukungan penuh dalam semua aspek kehidupan sehari-hari.

Salah satu ciri khas siswa tunagrahita adalah keterlambatan dalam perkembangan kognitif atau intelektual. Mereka akan menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Jika hambatan-hambatan ini diabaikan, perkembangan mereka dapat terhambat. Perilaku negatif seperti agresi fisik dan verbal juga dapat muncul jika masalah ini tidak ditangani segera (Isroini & Harsiwi, 2024). Jadi, peran guru sangat memengaruhi perkembangan siswanya. Ini menghasilkan siswa yang awalnya tidak dapat membaca dan menulis akhirnya dapat membaca dan menulis.

### **Proses Pelaksanaan yang dilakukan Guru di Kelas**

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru menerapkan strategi berikut untuk membantu Cio: (1) Menggunakan pendekatan individual atau diferensiasi yaitu dengan menyiapkan modul ajar yang disesuaikan dengan kemampuan murid, (2) Menggunakan pendekatan multisensory. Pendekatan ini melibatkan kombinasi indera untuk membantu anak memahami informasi Visual (Gunakan gambar, simbol, kartu berwarna, atau buku dengan huruf besar dan jelas) Contoh: Menempelkan huruf dengan gambar benda yang dimulai dengan huruf tersebut, Auditori ( Ajak anak mengulang kata-kata dengan suara keras atau dengarkan lagu yang berisi huruf dan kata-kata sederhana) Contoh: "B" untuk "Bola" dengan menyebutkan bunyi hurufnya, (3) Menggunakan pendekatan secara Bertahap dan Repetitif, (4) Mulai dari Dasar yaitu ajarkan pengenalan huruf sebelum kata, dan kata sebelum kalimat. Contoh: Mengenalkan huruf vokal terlebih dahulu sebelum konsonan, (5) Menciptakan lingkungan belajar yang tenang dan menyiapkan bangku untuk tempat duduk peserta didik

### **SIMPULAN**

Dari pengamatan kelompok kami, di sekolah dasar tersebut dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus itu memiliki klasifikasi karakteristik seperti terdapat anak yang memiliki karakteristik hambatan kesulitan belajar spesifik, yang dimana anak itu tidak bisa membaca, anak yang berkebutuhan khusus slow learner, anak berkebutuhan khusus ADHD dan lain sebagainya. Maka dari itu, pada penelitian ini guru dan sekolah memiliki peran penting untuk menunjang proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Sekolah menyediakan pelatihan Pendidikan inklusi untuk guru, dan memberikan yang terbaik dalam bidang sarana dan prasarana.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Damastuti, E. (2020). Pendidikan anak dengan hambatan intelektual. In *Prodi PLB FKIP ULM*.
- Devy Wahyu Cindy Mulyani, A. (2021). Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Antar Baru 1 Maraban. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(4), 197–216.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Isroini, S. P., & Harsiwi, N. E. (2024). *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Trunojoyo Madura*. 2, 75–83.

- Kasman, O. : (2020). Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(2), 514–519.
- Khaq, F. A., Kholidah, N. R. J., & ... (2024a). Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Metode Talking Stick. *Prosiding ...*, 72–78.
- Khaq, F. A., Kholidah, N. R. J., & ... (2024b). Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Metode Talking Stick. *Prosiding ...*, 72–78.
- Kusumawardhani, R. D. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Inovatif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(1), 319–327.
- Lubis, R., Syafitri, N., Maylinda, R. N., Alyani, N. N., Anda, R., Zulfiyanti, N., & Surbakti, O. Z. (2023). Pendekatan Behavioristik untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1626–1638. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>
- Machrus, M. A. (2020). *Strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial ABK di SD inklusi (studi kasus di SD anak saleh Malang)*. 50.
- Ndasi, A. A. R., Iko, M., Meo, A. R., Bupu, M. Y., Dhiu, M. I., Inggo, M. S., Jaun, A. Y. R., & Wogo, R. (2023). Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 173–181. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2106>
- Nuraeni, Y., MS, Z., & Boeriswati, E. (2020). A Case Study of Curriculum Implementation and K-13 Challenges in Indonesia. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(8), 14. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i1.2263>
- Nurfadhilah, S., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Putri, A. A., Handayani, S. S., Asshiddiq, A., & Awaliyah, S. (2021). Analisis Anak Berkebutuhan Khusus Ketunaan Adhd Di SDN Petir 2 Kota Tangerang. In *YASIN : Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* (Vol. 1, Issue 2). <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/yasin>
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017a). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy ( Pengembangan Program Bina Gerak untuk Orang Tua Anak Cerebral Palsy ). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160–164.
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017b). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy ( Pengembangan Program Bina Gerak untuk Orang Tua Anak Cerebral Palsy ). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160–164.
- Rahmandhani, M. A., Rivadah, M., Al-Husna, Y. S., Alamanda, C., & Ridho, M. R. (2021). Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam Bagi ABK Tunagrahita. *Masaliq*, 1(3), 176–190. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.61>
- Rasyada, A., Zulfah, R., & Hasanah, U. (2022). Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdlbn 1 Amuntai. *Islamic Education*, 1(1), 1–8.
- Ratri. (2016a). *Psikologi Anak berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikoosaina.
- Ratri. (2016b). *Psikologi Anak berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikoosaina.

- Riadiyani, Y. F., Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2024). *Disleksia : Tantangan dalam Pembelajaran dan Strategi Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis*. 8, 30734–30740.
- Romadhon, M., & Supena, A. (2021). Penanganan Siswa Learning Disabilities di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1471–1478. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.941>
- Rombot, O. (2017). Pendidikan Inklusi. *Bina Nusantara*.
- Sari, E. C. (2022). Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 93–109. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>
- Sinthia, R., Ardina, M., & Afriwilda, M. T. (2024). *PELATIHAN DETEKSI DINI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BAGI GURU TAMAN KANAK-KANAK*. 4(2), 312–318.
- Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.8660>
- Undang-Undang. (n.d.). *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1)*.
- Widiada, I. K., Sudirman, S., Darmiany, D., Gunayasa, I. K., & Syazali, M. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Inklusi bagi Peserta Didik Learning Disability di Sekolah Dasar Negeri Kota Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 1028. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.3614>
- Yusri Mudarlis. (2020). *Hakikat Anak Usia Dini Yusri Mudarlis 22355048 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Padang. 1.*